

KONSEP FILM DOKUMENTER “KELOM GEULIS” SEBAGAI IDENTITAS KERAJINAN KHAS KOTA TASIKMALAYA

Nurul Annisa¹⁾, Yulianto Hadiprawiro²⁾, Nurulfatmi Amzy³⁾

^{1,2,3}Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: annisairzah@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan konsep film dokumenter untuk mempromosikan *kelom geulis* sebagai identitas kerajinan khas kota Tasikmalaya yang mulai sedikit peminatnya. Metode penelitian yang dilakukan menggunakan metode kualitatif, penelitian kualitatif ini dilakukan untuk nantinya mendapatkan data mengenai objek ke dalam lisan maupun tulisan. Penggunaan metode tersebut dalam melakukan penelitian ini sangat efektif karena data-data yang dihasilkan merupakan hasil pencarian dan pengumpulan studi literatur, observasi serta wawancara yang berkaitan dan berhubungan dengan *kelom geulis*. Dalam film dokumenter tersebut terdapat cara pembuatan, pengecatan *kelom geulis*, dan ukiran-ukiran yang dapat diterapkan pada *kelom geulis*. Desain yang digunakan menggunakan warna - warna yang tidak mencolok agar penonton tidak mudah lelah dalam melihat informasi yang diberikan. Dengan dibuatnya konsep film dokumenter *kelom geulis* ini diharapkan khalayak dapat lebih tertarik dengan kerajinan khas dari berbagai daerah khususnya Tasikmalaya.

Kata Kunci: *Kelom Geulis*, Kerajinan, Tasikmalaya

Abstract

The purpose of this research is to find the concept of documentary film kelom geulis as the identity of the typical handicrafts of the city of Tasikmalaya which is starting to be a little bit enthusiastic. The research method is carried out using qualitative methods, this qualitative research is carried out to later get data about the object into spoken and written. The use of this method in conducting this research is very effective because of the resulting data is the result of searching and collecting literature studies, observations and interviews related to and related to the geulis group. In the documentary film, there are ways of making, painting the geulis clogs, and carvings that can be applied to the geulis. The design used uses colors that are not striking so that the audience does not get tired easily in seeing the information provided. With the creation of the documentary film group geulis concept with the latest information and data, it is hoped that the public will be more interested in the typical crafts from various regions, especially Tasikmalaya.

Keywords: *Kelom Geulis*, Crafts, Tasikmalaya

Correspondence author: Nurul Annisa, annisairzah@gmail.com, Jakarta, Indonesia



This work is licensed under a [CC-BY-NC](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kota Tasikmalaya adalah salah satu kota di Provinsi Jawa Barat. Sang Mutiara dari Priangan Timur adalah sebutan lain bagi kota ini. Dahulu, Tasikmalaya hanya berupa kabupaten, namun seiring dengan perkembangan, maka terbentuklah 2 buah bentuk pemerintahan yaitu Pemerintahan Kabupaten dan Pemerintahan Kota Tasikmalaya. Seperti banyak daerah lainnya di Indonesia, Tasikmalaya juga memiliki banyak kerajinan daerah, di antaranya bordir, payung *geulis*, batik, dan *kelom geulis*. Kerajinan yang paling menonjol dan menjadi ciri khas kota adalah *kelom geulis*.

Kelom geulis Tasikmalaya adalah salah satu artefak budaya Sunda pada kebutuhan sandang yang fungsionalnya adalah sebagai alas kaki atau sandal (Widayati, 2015:17). Ana Nuryana, seorang pengrajin *kelom geulis*, menyatakan bahwa sandal atau alas kaki yang berbahan dasar kayu ini telah diproduksi dan diperkenalkan ke seluruh penjuru daerah, bahkan mancanegara. Hampir seluruh alas kaki yang kita temui dengan bahan dasar dari kayu berasal dari kota Tasikmalaya. Namun perkembangan zaman mulai menggeser posisi *kelom geulis*. Munculnya alas kaki modern dengan bahan yang lebih ramah dan nyaman di kaki membuat *kelom geulis* mulai ditinggalkan hingga mempengaruhi produksinya. Produksi yang menurun mengancam keberadaan *kelom geulis* kota Tasikmalaya.

Bahan dan bentuk *kelom geulis* sendiri telah banyak berubah dari jenis kayu, ukiran, dan kulit strap. Menurut Yamin Teramurni seorang pengrajin dan pemilik toko *kelom geulis* tertua di Bandung yang menggeluti *kelom geulis*, mengatakan bahwa ukiran yang indah pada *kelom geulis* sudah tidak diproduksi lagi karena tingkat kesulitan dan peralatan yang rumit dan juga memakan waktu yang lama, jadi ukiran indah tersebut ditinggalkan karena sudah tidak ada lagi yang bisa membuatnya. Hal ini juga membuat ciri khas ukiran *kelom geulis* menghilang dan hanya terukir sederhana atau *printing lasser*. Soemantri (2015:484) mengatakan bahwa masa kejayaan *kelom geulis* perlahan juga mulai berangsur hilang menyusul masuknya sandal buatan pabrik. Dikatakan olehnya bahwa puncak kemunduran *kelom geulis* terjadi pada tahun 1970-an.

Oleh karena itu, perlu adanya sebuah media promosi untuk mengangkat kembali citra *kelom geulis* di mata masyarakat. Film dokumenter, contohnya. Utami (2010: 7) mengatakan bahwa film dokumenter menyajikan suatu kenyataan berdasarkan fakta objektif yang memiliki nilai esensial dan eksistensial. Utami melanjutkan bahwa film dokumenter dirancang dengan beberapa tujuan, di antaranya adalah untuk mengubah pandangan masyarakat terhadap sebuah topik, orang, atau lingkungan tertentu. Hanya saja, film-film dokumenter yang sudah ada tidak cukup efektif dalam mempromosikan *kelom geulis*.

Artikel ini akan menganalisis visual film dokumenter berjudul “Dokumentasi Budaya – Kelom Geulis” karya Gafera Safiyya yang dipublikasikan pada kanal Youtube tanggal 13 Juli 2013. Analisis ini diperlukan untuk membuat konsep baru film dokumenter tentang *kelom geulis*.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Bogdan & Taylor (dalam Nugrahani, 2014: 89), menjelaskan bahwa penelitian dengan metode kualitatif akan menghasilkan data deskriptif, baik berupa data tertulis ataupun data lisan yang berasal dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Dalam buku yang sama, Kirk dan Miller juga mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

Pencarian data tentang *kelom geulis* ini dilakukan dengan studi literatur, observasi, dan wawancara. Setelah menelusuri literatur terkait, penulis melakukan observasi ke daerah Tasikmalaya dan Bandung untuk melihat langsung proses produksi, distribusi dan pemasaran produk. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan pengrajin *kelom geulis* untuk mengetahui pasang surut dari kerajinan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelom geulis sebelumnya sudah pernah diangkat menjadi topik utama pada Film Dokumenter berjudul “Dokumentasi Budaya – Kelom Geulis.” Film yang dirancang oleh Gafera Safiyya ini menampilkan kerajinan *kelom geulis*, mulai dari cara pembuatan sampai pemasaran. Hanya saja, penulis melihat bahwa ada beberapa aspek yang tidak pas dalam film tersebut. Berikut aspek-aspek dalam film tersebut yang perlu diberi catatan khusus. Dari film dokumenter tersebut banyak sekali aspek yang dapat dianalisis yaitu :

1. Aspek lingkungan pada film

Dalam film dokumenter “Dokumentasi Budaya – Kelom Geulis” menunjukkan lingkungan pedesaan, di mana masih banyak pepohonan rindang dan jalan yang meliuk khas jalan raya di luar Jakarta, pada setiap pengambilan gambar atau *scene* film selalu berada di sebuah sentra atau pabrik pembuatan *kelom geulis* tersebut. Namun, pengambilan gambar tersebut banyak yang tidak stabil atau *shaking*.



Gambar 1 Pengambilan gambar *shaking*

2. Aspek lokasi dalam film

Sentra atau pabrik yang dijadikan tempat pengambilan gambar atau *scene* dalam film dokumenter ini sudah cukup baik, karena sesuai dengan isi film dokumenter ini yaitu kerajinan *kelom geulis*. Dalam *scene* ini juga memperlihatkan para pengrajin mengerjakan bagian demi bagian pada *kelom geulis*.



Gambar 2 Pengambilan gambar di sentra

3. Aspek peralatan dan perlengkapan dalam film

Dalam film dokumenter ini terlihat kurangnya pesan yang disampaikan dalam gambar-gambar atau *scene* yang diambil. Pengambilan gambar dari peralatan yang ada pada sentra atau pabrik tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal sehingga membuat pesan dari *scene*

tersebut kurang dipahami, hanya menunjukkan seperti apa bentuk dan nama dari peralatan tersebut.



Gambar 3 Pengambilan gambar di sentra

4. Aspek suara atau *backsound* dalam film

Pada film dokumenter *kelom geulis* ini, *backsound* yang dipakai terlalu banyak atau tidak satu tema, dari *scene* awal hingga akhir. Juga pada sebagian *scene* narrator. Antara narrator dengan *backsound* seperti tumpang tindih. Suara narator terkadang kecil dan kemudian besar lagi.



Gambar 4 Pengambilan gambar di sentra

Secara keseluruhan informasi dari film tersebut sudah lengkap, namun yang disajikan sudah terlalu lama sedangkan banyak perkembangan informasi terbaru dari *kelom geulis*. Bahwa pada saat ini kerajinan *kelom geulis* pada banyak sentra yang biasanya membuat sendiri *kelom* dari kayu mentah sekarang beralih membeli *kelom* yang sudah setengah jadi karena pemesanan *kelom geulis* sekarang sangat berbeda dengan dulu.

Dalam membuat konsep perancangan, banyak referensi yang dapat dijadikan sebagai acuan perancangan. Konsep tersebut disesuaikan dengan Segmentasi, *Targeting* dan *Positioning* yang merupakan hasil analisis terhadap objek penelitian yaitu *kelom geulis*. Segmentasi konsep perancangan film dokumenter "*Kelom Geulis*" ini ditujukan kepada semua pelajar dan mahasiswa dalam lingkup seni kerajinan tangan, khususnya untuk di Jakarta dan Depok. Dengan tujuan agar para pelajar yang akan menjadi generasi penerus dapat menumbuhkan rasa peduli dalam mempertahankan kerajinan *kelom geulis* sebagai kerajinan khas daerah.

Target dalam konsep perancangan film dokumenter *kelom geulis* adalah pelajar dan mahasiswa agar dapat menerima atau merespon pengetahuan dan mengenal budaya yang berasal dari Jawa Barat khususnya kota Tasikmalaya, sebagai identitas suatu daerah dan menjadi inspirasi masyarakat. Konsep perancangan film dokumenter *kelom geulis* bertujuan untuk memberikan sebuah edukasi dan memberi wawasan tentang konsep perancangan film dokumenter budaya

yang berasal dari suatu daerah asli dari Indonesia, dan mengenal budaya tersebut dari mulai proses pembuatan hingga mempertahankan suatu budaya yang menjadi identitas suatu kota. Diharapkan, setelah mempelajari konsep perancangan film dokumenter ini masyarakat khususnya kalangan remaja dapat lebih mengembangkan kreatifitasnya di bidang fotografi dan video juga menjadi lebih tertarik dan antusias menjadi penerus, melestarikan dan mengembangkan budaya negeri sendiri.

Konsep Media

Berikut ini adalah konsep media yang digunakan dalam film ini:

1. Judul Film

Judul yang digunakan dalam konsep perancangan film dokumenter ini adalah “Primadona dari Tasikmalaya.” Penamaan ini berakar dari pemahaman bahwa *kelom geulis* merupakan kerajinan yang dibuat untuk wanita. Judul ini juga merupakan dari pengembangan kata *geulis* yang berarti cantik. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, kata Primadona mempunyai beberapa arti, arti yang pertama adalah gadis (wanita) yang paling cantik, disukai, dikagumi di lingkungannya dan arti kedua adalah yang paling utama. Jadi *kelom geulis* merupakan buah tangan yang menjadi ciri khas dari kota Tasikmalaya dan hanya diproduksi di kota Tasikmalaya, berupa alas kaki cantik yang diperuntukan bagi para wanita untuk menambahkan kecantikan pada penampilan.

2. Format Teknik *Editing* Film

Tabel 1 Format Teknik *Editing* Film.

Format	Video
H.264/ MP4 Quality HD	Frame Width : 1920
	Frame Height : 1080
	Frame Rate : 25 frame /second
	Frame Size : Widescreen 16:9 (1280 x 720 pixel)
	Audio : Bit Rate : 160 kbps
	Audio Sample : 48000hz

3. Naskah

Konsep perancangan film dokumenter ini dibuat untuk memaparkan nilai sejarah dari *kelom geulis*. Mulai dari melihat berbagai macam *kelom geulis* dan juga motif hingga pembuatan *kelom geulis*. Selanjutnya segala sesuatu yang berkaitan dengan *kelom geulis* akan dijelaskan langsung dengan narasumber yang berprofesi sebagai pengrajin *kelom geulis* yaitu Ana Nuryana, tentang pengertian apa itu *kelom geulis*, bagaimana sejarah *kelom geulis* di Tasikmalaya dan pada bagian akhir akan menampilkan teknik pembuatan *kelom geulis*.

4. Perencanaan Penempatan Film Dokumenter

Konsep perancangan film dokumenter ini rencananya akan ditempatkan di media sosial berbasis audio visual, media sosial dipilih karena di era ini masyarakat menggunakan berbagai teknologi yang berhubungan dengan media sosial. Tidak hanya itu, media sosial juga digunakan untuk menyampaikan pendapat serta menyerap informasi. Hal inilah yang menjadi pertimbangan dalam menempatkan konsep media ini.

Konsep Visual

Berikut adalah konsep visual yang akan dibuat dalam film dokumenter *kelom geulis*.

1. Mind Mapping



Gambar 5 Mind Mapping

Penyusunan konsep visual diawali dengan melakukan pemetaan pikiran (*mind mapping*) yang digunakan sebagai dasar untuk menemukan kata kunci (*keyword*) yang akan dapat diterapkan pada judul karya, *tagline*, atau menjadi dasar penentuan tema dan gaya visual pada konsep perancangan media utama maupun pendukung.

2. Mood Board

Selain itu, konsep visual juga dilengkapi dengan pembuatan *mood board*, yaitu kumpulan visual/ gambar yang digunakan sebagai referensi dan acuan desain yang akan diterapkan. *Mood board* bisa mengacu pada konsep gaya visual, antara lain didalamnya mencakup gaya ilustrasi, warna, dan tipografi. Berikut ini bentuk *mood board*:



Gambar 6 Mood Board

3. Gaya Visual

Gaya Visual untuk film dokumenter *Kelom Geulis* terinspirasi dari film dokumenter berjudul “Goresan Kuas Seruni” yang dipublikasikan di media sosial *youtube* oleh Arfebriyanto Syahrir pada tahun 2015 berdurasi 14 menit 3 detik. Video ini menceritakan tentang pelukis muda Indonesia dengan segudang prestasi di dunia seni internasional. Film dokumenter dengan judul “Goresan Kuas Seruni” tersebut menjadi referensi bagi penulis dalam pengambilan gambar yang akan digunakan dalam membuat konsep perancangan film dokumenter *kelom geulis*. Teknik pengambilan gambar yang akan diambil dalam konsep perancangan film dokumenter *kelom geulis* menggunakan Teknik *medium shot* dan *panning* yang bertujuan untuk mengarahkan penonton untuk lebih jelas mendapatkan informasi kegiatan suatu objek. Terdapat beberapa gambar yang diambil dengan teknik *extreme close up*. Menurut Bonafix (2011: 852), *extreme close up* adalah ukuran sangat dekat sekali dengan obyek. Pengambilan gambar dengan teknik ini bertujuan agar penonton dapat melihat detail dari suatu obyek.

Dalam perancangan film dokumenter, penggunaan warna juga penting. Penggunaan warna penting dalam menciptakan suasana dan memperkuat citra produk (Monica & Luzar, 2011: 1088). Teknik yang akan digunakan dalam konsep perancangan film dokumenter *kelom geulis* adalah *grading color cold* atau saturasi warna dingin. Warna dingin adalah warna yang mengandung unsur biru dan biru itu sendiri (Monica & Luzar, 2011: 1087). Pemilihan saturasi dengan warna dingin pada perancangan film ini bertujuan agar tidak banyak mengubah keaslian detail warna pada objek video. Warna *kelom geulis* juga menjadi pertimbangan pemilihan, saturasi warna agar tidak menghilangkan ciri khas warna kelom geulis pada film dokumenter.

Pada konsep perancangan film dokumenter ini, penulis juga harus memperhatikan tipografi yang digunakan. Moholy (dalam Hartanto, 2003: 203) mengatakan bahwa tipografi adalah alat komunikasi, maka penggunaannya harus jelas (*clarity*) dan terbaca (*legibility*). Dalam konsep perancangan film dokumenter ini, huruf yang digunakan ada dua jenis huruf, di antaranya adalah Arial dan Bigcurls. Pemilihan huruf untuk narasumber menggunakan Arial karena memiliki karakteristik tegas. Sedangkan pada keterangan judul film menggunakan huruf Bigcurls dengan karakter meliuk seperti pada unsur *kelom geulis* yang menggunakan unsur garis lengkung (*curva*), pada dasarnya pemilihan kedua huruf tersebut menggambarkan ciri khas yang sama pada *kelom geulis* yaitu mempunyai garis yang tegas juga memiliki keterbacaan yang mudah hingga memberikan kenyamanan pada mata.

Teknik sunting yang digunakan adalah menggunakan aplikasi *Adobe Premier Cs6* untuk keseluruhan semua video dari mulai editing *sound*, hingga pemotongan adegan, dan menerapkan efek/*filter* pada *frame* film dokumenter.

Durasi film dokumenter ini dibuat kurang lebih sekitar 8 menit 15 detik.

SIMPULAN

Kelom geulis mempunyai sejarah yang panjang di Jawa Barat, sehingga menjadi salah satu kerajinan khas kota di Jawa Barat yaitu Tasikmalaya. *Kelom geulis* dahulu populer bahkan sampai mancanegara. Hal ini bisa dikatakan sebagai pencapaian nilai ekonomis bagi masyarakat. Di manapun ditemui sandal berbahan kayu, sudah pasti berasal dari kota Tasikmalaya. Hal inilah yang menjadikan sandal kayu atau *kelom geulis* sebagai ciri khas kerajinan kota Tasikmalaya. Namun kini *kelom geulis* sudah mulai ditinggalkan mengingat proses pembuatan yang rumit dan pengrajin yang sudah sedikit penerusnya juga permintaan pasar yang menurun tajam. Konsep media yang dibuat adalah film dokumenter, dengan menganalisis media yang serupa dan membuat konsep baru untuk film dokumenter *kelom geulis*. Konsep film dokumenter ini mengangkat potensi *kelom geulis* sebagai identitas kerajinan kota Tasikmalaya karena sesungguhnya *kelom geulis* mampu bersaing secara nasional maupun internasional, namun tetap harus Gerakan dari generasi muda, sehingga mampu untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan tidak tertinggal baik dari segi *fashion* desain maupun fungsi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bonafix, D. N. (2011). Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*. Vol. 2 (1). Hlm. 845-854
- Hartanto, D. D. (2003). Pemilihan Tipografi pada Judul Film. *Nirmana*. Vol. 5(2). Hlm. 201-213
- Monica & Luzar, L. C. (2011). Efek Warna dalam Dunia Desain dan Periklanan. *Humaniora*. Vol. 2(2). Hlm: 1084-1096
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Solo: Cakra Books
- Somantri, R. (2015). Sistem ekonomi pengrajin kelom geulis di gobras, kota tasikmalaya, provinsi jawa barat. *Patanjaya Vol.3*, hlm. 484.

Utami, C. D. (2010). Film Dokumenter Sebagai Media Pelestari Tradisi. *Acintya, Jurnal Penelitian Seni dan Budaya*. Vol. 2 (1). Hlm. 7-12

Widayati. (2015). *Kajian Visualisasi Motif Batik Priangan Berdasarkan Estetika Sunda Pada Kelom Geulis Sagitria Tasikmalaya*. (Skripsi). Universitas Komputer Indonesia, Bandung.